

MACAM KECERDASAN MENURUT HOWARD GARDNER, SERTA MACAM INTELEGENSI

Aliffia Salfa Nabila 2001105009, Ziannisa Azvani Chaniago 2001105046

aliffiasalfa@gmail.com , ziannisa11@gmail.com

Dosen Pengampu: Isnaini Handayani, M.Pd

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830 Email : info@uhamka.ac.id

Abstrak.

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Namun, siapa sangka bahwa kecerdasan seseorang dapat dikategorikan berdasarkan sifat maupun kemampuannya. Misalkan Howard Gardner membaginya menjadi delapan jenis kecerdasan anak, yaitu word smart (kecerdasan linguistik), number smart (kecerdasan logika atau matematis), self smart (kecerdasan intrapersonal), people smart (kecerdasan interpersonal), musik smart (kecerdasan musikal), picture smart (kecerdasan spasial), body smart (kecerdasan kinetik), dan nature smart (kecerdasan naturalis). Kecerdasan tersebut dapat dilihat dari kemampuan seorang anak. Sedangkan macam kecerdasan intelegensi lebih condong ke dalam pembentukan sifat dan sikap yang mempengaruhi kecerdasan seseorang atau dengan kata lain kecerdasan yang dibangun berdasarkan kesadaran dirinya atau motivasi yang ada di dalam lingkungan sekitarnya.

Keywords/Kata kunci: Kecerdasan, Gardner, Intelegensi, Kemampuan Diri

A. PENDAHULUAN

Kecerdasan yang dimiliki manusia merupakan salah satu anugrah besar dari Allah SWT yang menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus. Gardner menyatakan bahwa otak manusia setidaknya menyimpan delapan jenis kecerdasan yang disepakati yaitu terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Dari delapan kecerdasan tersebut Gardner menyebutnya sebagai kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences)

Selain kecerdasan menurut Howard Gardner, kecerdasan dapat di kelompokkan kembali berdasarkan sifat pada diri masing-masing. Hal ini biasa disebut dengan intelegensi. Istilah intelegensi ini sudah menjadi bahasa umum bagi masyarakat, hanya saja sebagian masyarakat menamakannya kecerdasan, kecerdikan, kepandaian, ketrampilan dan istilah lainnya yang pada prinsipnya bermakna sama. Intelegensi dibagi menjadi enam macam, yaitu a)

Intelligence Quotient (IQ), b) Emotional Quotient (EQ), c) Spiritual Quotient (SQ), d) Adversity Quotient (AQ), e) Creativity Quotient (CQ), dan f) Emotional Spiritual Quotient (ESQ).

B. PEMBAHASAN I

Macam kecerdasan menurut Howard Gardner

1. Kecerdasan Linguistic

Menurut Iyan Irvaniyah (2013) Kecerdasan ini terkait dengan kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi secara verbal (dengan kata-kata). Kecerdasan linguistik menurut Armstrong (2013) adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan (misalnya: sebagai seorang orator, pendongeng, atau politisi) maupun tulisan (minyalnya: penyair, penulis naskah drama, editor atau jurnalis). Sedangkan kecerdasan linguistic menurut Iskandar (2012:54-56) memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasangagasannya.

2. Kecerdasan Matematis Logis

Menurut Iskandar (2012:54-56) Kecerdasan logis matematis memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, kemampuan berfikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisa pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Menurut Gardner (2013) Kecerdasan matematis - logis sebagai kemampuan penalaran ilmiah, perhitungan secara matematis, berpikir logis, penalaran induktif/deduktif, dan ketajaman pola-pola abstrak serta hubungan-hubungan. Dapat diartikan juga sebagai kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan matematika sebagai solusinya. Menurut May Lwin (2008:43) bahwa “kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola dan pemikiran logis dan ilmiah.” Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan dalam perhitungan secara matematis, berpikir logis, bernalar secara ilmiah, ketajaman dalam pola-pola abstrak dan hubungan-hubungan.

3. Kecerdasan Spasial

Menurut Iskandar (2012:54-56) Kecerdasan spasial memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang. Kecerdasan spasial juga sering disebut kecerdasan visual-spasial. Kecerdasan spasial adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk mengartikan suatu gambar, lukisan, peta, dan puisi yang tersirat.

4. Kecerdasan Kinestetik Jasmani

Kecerdasan Kinestetik adalah kemampuan menyelaraskan pikiran dengan badan sehingga apa yang dikatakan oleh pikiran akan tertuang dalam bentuk gerakan-gerakan badan yang indah, kreatif, dan mempunyai makna (Nana Widhianawati 2011:2). Menurut Iskandar (2012:54-56) Kecerdasan kinestetik memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan jasmani di masa yang akan datang perlu kiranya guru-guru pendidikan jasmani memahami konsep kecerdasan majemuk, agar dapat menjalankan profesinya dengan baik, pendidikan jasmani sendiri memiliki karakter yang unik, yang menggunakan raga sebagai alat untuk belajar. Kegiatan belajar mengajar dalam pelajaran pendidikan jasmani amat berbeda pelaksanaannya dari pembelajaran mata pelajaran lain. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktifitas fisik. (Dodi Irwansyah 2015:3/1). Menurut Samsudin (2008:21) “dengan berpartisipasi dalam aktifitas fisik, siswa-siswi dapat menguasai ketrampilan dan pengetahuan, mengembangkan apresiasi estetis, mengembangkan keterampilan genetis serta nilai sikap yang positif, dan memperbaiki kondisi fisik untuk mencapai tujuan pendidikan.”

5. Kecerdasan Musical

Menurut Iskandar (2012:54-56) Kecerdasan musik memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suarasuara non verbal yang berada disekelilingnya. Kecerdasan Musikal adalah kemampuan mempersiapkan, membedakan dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan ritme, melodi, dan bunyi musik lainnya dari sesuatu ciptaan musik. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah memiliki kemampuan pemahaman musik, baik pemahaman dari atas kebawah atau sebaliknya ataupun kedua-duanya (global ataupun intuitip, ataupun dalam analitik dan teknikal). (Agustin Mubiar, 2006 : 48)

6. Kecerdasan Interpersonal

Menurut Iskandar (2012:54-56) Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal adalah keahlian seseorang agar sadar akan apa yang dirasakan oleh orang yang berada di sekitar kita. (Wulandari, 2016). Kecerdasan interpersonal yakni kemampuan untuk memilah dan menyampaikan pemikiran soal stimulus, suasana hati, juga apa yang dirasakan oleh orang di sekitar kita dengan merespon sesuai kemampuan dengan cara yang mengena dan efisien. Anak-anaki dengan kemampuan lebih dibidang ini cenderung memahami dan berinteraksi dengani orang lain sehingga ia mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Kecerdasani ini juga dinamakan kecerdasan sosial.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Iskandar (2012:54-56) Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Gardner dalam Muhammad Yaumi dan Nurdin (2013:11) Intrapersonal, adalah pemahaman terhadap diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan seseorang. Kecerdasan ini mencakup kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri, kesadaran akan suasana hati, motivasi, temperamen, dan keinginannya.

Dalam hal ini,kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Komponen inti dari kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami, dan menghargai diri.

8. Kecerdasan Naturalis

Menurut Iskandar (2012:54-56) Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang siswa (peserta didik), guru (pendidik) untuk peka terhadap lingkungan alam. Gardner dalam Muhammad Yaumi dan Nurdin (2013:11) Naturalistik, memiliki keahlian dalam pengenalan dan pengklasifikasian spesies di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap fenomena alam dan membedakan objek tak hidup.

Kecerdasan naturalis merupakan jenis kecerdasan yang ada dalam teori Multiple Intelligences. Gardner (2013:33) menyatakan “orang yang memiliki tingkat kecerdasan naturalis yang tinggi sangat sadar akan bagaimana membedakan tanaman,

hewan, pegunungan, atau konfigurasi awan yang berbeda dalam ceruk ekologis mereka”. Lebih lanjut, dalam Amstrong (2013:212) menjelaskan bahwa “dalam dunia nyata naturalis muncul sebagai orang yang memiliki kemahiran dalam berkebun, memelihara tanaman di dalam rumah, menggarap taman yang indah, atau memperlihatkan suatu perhatian alami terhadap tanaman dengan cara-cara lain”.

9. Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran

Pertama, kecerdasan majemuk adalah suatu kemampuan berpikir yang terdiri dari beberapa bagian dan merupakan satu kesatuan dan dimiliki oleh seseorang. Kedua, kecerdasan majemuk adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru dan belajar dari pengalaman. Ketiga, kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu persoalan dan menghasilkan produk baru dalam situasi yang nyata.

Teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences) ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Ia mulai menuliskan gagasannya tentang inteligensi/kecerdasan majemuk dalam bukunya berjudul *Frames of Mind* pada tahun 1983 kemudian pada tahun 1993 mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences*, setelah melakukan banyak penelitian dan implikasi kecerdasan majemuk di dunia pendidikan.

Penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk terhadap peserta didik berusia dini. Penerapan tersebut dapat dibagi dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

- Kognitif

Yang pertama : Dapat menarik Perhatian Peserta Didik.

Proses pembelajaran yang tidak monoton atau bervariasi tentu akan menarik perhatian peserta didik. Perhatian yang dimaksud penulis di sini adalah keaktifan jiwa yang tertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek. Peserta didik yang kesulitan dalam memusatkan perhatian biasanya gemar melamun secara berlebihan. Memusatkan perhatian di sini berarti mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Yang kedua : Adanya Perubahan Hasil Belajar.

Semua pendidik berharap setelah belajar, peserta didik dapat mengerti apa materi yang telah disampaikan dengan melakukan post tes. Hasil belajar perlu diketahui supaya menjadi motivasi atau pendorong bagi peserta didik sehingga dapat berprestasi di kemudian hari atau semester berikutnya. Hasil belajar tersebut terlihat ketika peserta didik dapat menjawab pertanyaan sang guru. Selain itu hasil belajar juga dapat diketahui melalui post tes yaitu

dengan menyebutkan kata-kata penting atau kata-kata kunci sesuai dengan materi pembelajaran.

- Afektif

Menurut Djamarah, motivasi merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan termasuk belajar. Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi, yang meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari. Motivasi yang penulis maksudkan di sini adalah motivasi intrinsik yaitu dorongan yang sudah ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, karena ia sudah rajin membaca buku-buku. Motivasi intrinsik ini dapat dilihat ketika peserta didik tidak bermain saat proses pembelajaran, kemudian ketika guru memberikan tugas dapat menyelesaikan dengan baik, dan sewaktu guru menggunakan alat peraga, maka peserta didik akan merasa senang. (Tobeli 2009)

- Psikomotorik.

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Melalui Slameto, keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Jadi yang dimaksud dengan keterampilan motorik di sini yaitu keterampilan seseorang melakukan aktivitas sebagai wujud penerapan pembelajaran yang telah diperoleh dari guru. Adapun aktivitas fisik tersebut dapat dilihat ketika peserta didik dapat menyanyikan lagu rohani dalam proses pembelajaran di kelas, kemudian peserta didik dapat menggunting tugas yang diberikan oleh guru, dan peserta didik dapat menempatkan alat tulis menulis serta gunting yang telah dipakai ke tempat yang sudah ditentukan. Rasa senang tersebut juga yang membawa sang anak ketika belajar matematika menjadi lebih menyenangkan. (Tobeli 2009)

C. PEMBAHASAN II

Macam Inteligensi

- **Pengertian Inteligensi**

Kita sering menemukan ada orang yang cepat, cekatan dan terampil dalam waktu yang relatif singkat dapat menyelesaikan tugas, pekerjaan yang dihadapinya. Begitu pula sebaliknya banyak orang dalam menyelesaikan tugas, masalah yang dihadapinya membutuhkan waktu yang relatif lama. Bahkan ada pula yang lamban dan tak dapat

menyelesaikan pekerjaannya. Salah satu faktor yang menentukan hal tersebut adalah taraf intelegensi orang tersebut.

Menurut English & English dalam bukunya "A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoalitical Terms" istilah intellect berarti :

- a. Kekuatan mental dimana manusia dapat berpikir ;
- b. Suatu rumpun nama untuk proses kognitif, terutama untuk aktivitas yang berkenaan dengan berpikir (misalnya menghubungkan, menimbang, dan memahami); dan
- c. Kecakapan, terutama kecakapan yang tinggi untuk berpikir; (bandingkan dengan intelligence. Intelligence = intellect).

Menurut kamus Webster New World Dictionary of the American Language, istilah intellect berarti:

- 1) kecakapan untuk berpikir, mengamati atau mengerti; kecakapan untuk mengamati hubungan-hubungan, dan sebagainya. Dengan demikian kecakapan berbeda dari kemauan dan perasaan,
- 2) Kecakapan mental yang besar, sangat intelligence, dan
- 3) Pikiran atau inteligensi.

Istilah(Studi, Konseling, and Pembangunan 2021)

Macam Kecerdasan Inteligensi

- ***Intelligence Quotient (IQ)***

- Pengertian

Istilah IQ diperkenalkan pertama kalinya pada tahun 1912 oleh seorang ahli psikologi berkebangsaan Jerman bernama William Stern (Gould 1981). Kemudian ketika Lewis Madison Terman, seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika di Universitas Stanford, menerbitkan revisi tes Binet di tahun 1916, istilah IQ mulai digunakan secara resmi.

Desmita dalam buku Psikologi Perkembangan menjelaskan bahwa IQ adalah kemampuan berfikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol verbal dan kemampuan untuk belajar dari dan menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari.(Edy Susanto 2019)

Tes intelegensi yang diberikan di sekolah terbagi atas dua kelompok yaitu tes intelegensi umum (General Ability test) dan tes intelegensi khusus (Spesific Ability Test / Spesific Aptitude Test). Di dalam tes intelegensi umum disajikan soal-soal berpikir di bidang penggunaan bahasa, manipulasi bilangan dan pengamatan ruang. Sedangkan di dalam tes intelegensi khusus menyajikan soal-soal yang terarah untuk menyelidiki apakah siswa

mempunyai bakat khusus di suatu bidang tertentu, misalnya di bidang matematika, di bidang bahasa, di bidang ketajaman pengamatan dan lain sebagainya. (Edy Susanto 2019)

Hasil testing dilaporkan dalam bentuk IQ sesuai yang dikemukakan oleh W.S Winkel bahwa “Hasil testing intelegensi lazim dinyatakan dalam bentuk Intelligence Quotient (IQ), yang berupa angka yang diperoleh setelah seluruh jawaban pada tes intelegensi diolah. Angka itu mencerminkan taraf intelegensi. Makin tinggi angka itu, diandaikan makin tinggi pula taraf intelegensi siswa yang menempuh tes.

- Dalam Pembelajaran Matematika

Pada akhirnya IQ memang bukanlah alat pengukur kecerdasan di dalam diri seseorang. Namun, karena adanya IQ tersebutlah kita jadi mengetahui batasan kemampuan seseorang sampai mana. Dilihat juga pada arti IQ itu sendiri (*Intelligence Quotient*) berfikir secara abstrak demi menyelesaikan suatu masalah. Pada matematika terdapat berbagai jenis soal. Dimana kita harus menyelesaikan secara satu persatu soal tersebut dengan cermat. Pada kesempatan ini lah IQ sangat berperan di dalamnya. Seperti ketika kita memecahkan permasalahan soal aljabar. Tidak mungkin kita hanya mengandalkan perasaan belaka, akan tetapi pemikiran abstrak juga diperlukan.

- *Emotional Quotient (EQ)*

- Pengertian

Faktor psikologis yang mencakup kejujuran, kepercayaan diri, pengendalian diri, kesadaran emosi, adaptasi, inovasi, optimis, inisiatif dan motivasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Faktor-faktor tersebut diidentifikasi oleh Goelman sebagai bagian dari kecerdasan emosi atau yang disebut *Emotional Quotient (EQ)*. (Maharani 2014)

Menurut Menurut Goelman dalam Nggermanto (2002: 98) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. (Maharani 2014)

Kecerdasan emosional meliputi dua kecakapan yaitu kecakapan pribadi (Intrapersonal) dan kecakapan sosial (Interpersonal). Kecakapan pribadi terdiri dari tiga faktor, yakni kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi, sedangkan kecakapan sosial terdiri dari dua faktor, yakni empati dan keterampilan sosial. (Maharani 2014)

Goelman (Uno, 2012: 64)

- Mengelompokkan emosi kedalam beberapa golongan utama, yaitu:

1. Amarah: marah, jengkel, kesal hati, tersinggung, bermusuhan.

2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, putus asa, depresi berat.
3. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, fobia.
4. Kenikmatan: bahagia, gembira riang, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona.
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, hormat.
6. Terkejut, terkesiap, terpana.
7. Jengkel: hina, muak, mual, benci, tidak suka.
8. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina. Emosi

Emosi pada dasarnya dapat dikendalikan dan dikelola oleh masing-masing individu, karena emosi berasal dari dorongan dalam diri sendiri untuk bertindak atau respon yang timbul akibat stimulus baik dari dalam diri maupun dari luar. Mengendalikan emosi yang ada dalam diri kita dibutuhkan suatu kecerdasan yang dikenal dengan kecerdasan emosional. (Uno, 2012:68)

- Dalam Pembelajaran Matematika

Pada pelajaran matematika pun kita tidak hanya berlandaskan pada pemikiran yang logis saja, namun tingkat emosional sangat di butuhkan bagi pelajar. Matematika yang terkenal sebagai ilmu yang sulit dimengerti, tak jarang pula para siswa merasa kesal serta terjadinya penurunan mood. Disinilah EQ atau pengendalian diri sangat dibutuhkan.

- Tips atau cara mengendalikan diri yang bias dilakukan para pelajar :

1. Mengenali Emosi Diri/Kesadaran Diri (Self Awareness) Mengetahui emosi yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Motivasi Diri (Self Motivation) Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan.

• *Spiritual Quotient (SQ)*

- Pengertian

Islam merupakan agama yang mengajarkan betapa pentingnya sebagai seorang muslim harus memiliki kecerdasan. Baik cerdas dari segi intelektual, sosial, emosional, dan paling utama adalah kecerdasan spiritual yang akan menjadi kecerdasan dasar. Kecerdasan yang akan mengarahkan kecerdasan lainnya agar dapat berdampingan dengan seimbang. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk melakukan perbuatan keji dan munkar.(Lazim 2013)

Secara bahasa, kata spiritual menurut Loran Bagus dalam kamus filsafatnya memiliki beberapa makna: (1) Immateri, tidak jasmani, terdiri dari roh, (2) Mengacu pada kemampuan-kemampuan lebih tinggi (mental, intelektual, esthetic, religious) dan nilai-nilai piker, (3) Mengacu pada nilai-nilai keislaman yang non materi seperti kebaikan, keindahan, cinta kebenaran, belas kasih, kejujuran, dan kesucian, (4) Mengacu pada perasaan dan emosi religious dan esthetic (Shadily, 1998: 3279).

Kecerdasan spiritual merupakan temuan yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dari Harvard University dan Oxford University. Melalui riset nya, pembuktian ilmiah mengenai kecerdasan spiritual dipaparkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam SQ. Spiritual Quotient (The Ultimate Intelligence), dua diantaranya adalah: pertama, riset ahli psikologi/saraf Michael Persinger pada tahun 90-an menemukan eksistensi God Spot dalam otak manusia. God Spot ini telah tercipta sebagai pusat spiritual yang terletak diantara jaringan saraf dan otak manusia. Sedangkan bukti kedua adalah hasil riset dari Wolf Singer pada tahun 90- an, Wolf menunjukkan ada proses saraf dan otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha untuk menyatukan dan memberi makna dalam kehidupan (Agustian, 2005: 44).

10. Ciri-Ciri

Setiap manusia harus bisa memanfaatkan dan menggunakan kecerdasan spiritualnya dengan optimal. Dalam hal ini tidak hanya memahaminya saja namun mengembalikannya pada siapa yang memberikan kecerdasan itu, yakni Allah SWT. Berikut adalah ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut para ahli. Menurut Yusuf dan Nurihsan(2005: 244) orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Bersifat Fleksibel, artinya mampu beradaptasi dimanapun dengan aktif tanpa rekayasa.
2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi (High self-awareness).
3. Mampu menghadapi permasalahan dan penderitaan serta dapat mengambil hikmah dan pelajaran darinya.
4. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit.
5. Memiliki kualitas hidup yang disertai dengan visi dan nilai.
6. Enggan melakukan hal yang dapat merugikan dan membuat kerusakan.
7. Selalu melihat dan menilai hubungan antar berbagai hal yang berbeda menjadi suatu yang holistik.
8. Cenderung untuk bertanya “mengapa” atau “apa” dan mencari jawaban yang bersifat agamis atau fundamental.

9. Bertanggungjawab untuk menebarkan visi dan nilai kepada orang lain dengan menunjukkan cara menggunakannya. Dengan kata lain, orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi dapat memberikan inspirasi yang positif kepada orang lain. (Lazim 2013)

Menurut Purwanto (1994 : 81), faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar matematika diantaranya faktor dari dalam dan faktor dari luar.

- a) Faktor dari dalam, meliputi cita-cita, dan adanya tujuan yang ingin dicapai,
- b) Faktor dari luar, meliputi respon yang tepat dari guru, seperti memperhatikan kebutuhan, memberikan hadiah dan hukuman.

- Dalam Pembelajaran Matematika

Sebagaimana yang terlihat dari ciri-ciri *Spiritual Quotient* dan motivasi belajar matematika. Ketika seseorang ingin bias maka dia harus punya arah dan tujuannya sendiri. Maka dari itu peranan *Spiritual Quotient* sangat di butuhkan. Sebab, dengan adanya kecerdasan spiritual seseorang bias mengambil makna pada setiap kegiatan mereka. Sama hal nya seperti kita bersusah payah dalam mengerjakan soal matematika yang dipenuhi dengan angka. Adanya kecerdasan spiritual yang tinggi di dalam diri kita ,selesai mengerjakan soal tersebut maka tidak ada kata putus asa.

• *Adversity Quotient (AQ)*

- Pengertian

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (Permendiknas, 2006) pada butir kelima yang memperkuat aspek psikologis dalam pembelajaran matematika menyebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu: memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet, dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Satu diantara aspek psikologis tersebut adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan yang dikenal dengan nama *Adversity quotient* (Hidayat, 2017).

Adversity dalam kamus bahasa Inggris berarti kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan *quotient* diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan. Sedangkan menurut Stoltz, *adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan (Stoltz, 2000).

- Dalam Pembelajaran Matematika

Adversity quotient dan kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi salah satu faktor dalam pencapaian tercapainya tujuan pendidikan matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis dan adversity quotient dalam menyelesaikan soal cerita mengenai keliling dan luas bangun datar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 35 siswa di kelas VIII-B di salah satu SMP di Kabupaten Bandung Barat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP pada materi keliling dan luas persegi panjang dengan pembelajaran open ended mencapai ketuntasan belajar; (2) Siswa AQ quitters dalam memecahkan masalah mampu memahami masalah dengan menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dan menjelaskan masalah dengan kalimat sendiri; (3) Siswa AQ campers dalam memecahkan masalah mampu melaksanakan tiga tahapan Polya yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan, dan melaksanakan rencana; Siswa AQ climbers dalam memecahkan masalah mampu melaksanakan keempat tahap Polya yaitu mampu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, menyelesaikan masalah melalui strategi pemecahan masalah, serta memeriksa kembali hasil dan proses dan menyimpulkan hasil penyelesaian. (Di Perri et al. 1996)

11. *Creativity Quotient (CQ)*

- Pengertian

“Kreativitas adalah kemampuan mental dan berbagai jenis keterampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, orisinal, sama sekali baru, indah, efisien, tepat sasaran dan tepat guna.”

Kiesswetter dikutip oleh Pehnoken (Mahmudi, 2009) menyatakan bahwa berdasarkan pengalamannya, kemampuan berpikir fleksibel yang merupakan salah satu komponen kreativitas merupakan salah satu dari kemampuan penting, bahkan paling penting, yang harus dimiliki individu dalam memecahkan masalah matematika. (Banjarnahor, Winardi, and Dirgantoro 2018)

- Dalam Pembelajaran Matematika

Dalam belajar Matematika, siswa-siswi memiliki kreativitas yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA ABC Tangerang, peneliti melihat bahwa siswa memiliki ciri khasnya masing-masing dalam menyelesaikan masalah. Peneliti memperhatikan ada siswa yang menyelesaikan soal dengan cara yang sistematis dan singkat, tetapi ada juga siswa yang mengerjakan soal dengan berpikir begitu rumit sehingga

membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan soal. Dari hasil observasi dilakukan sebelumnya, peneliti juga melihat bahwa hasil belajar matematika siswa juga beragam. Ada yang memiliki nilai yang tinggi, sedang, dan rendah. Keberagaman hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Notoatmodjo

12. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*

- Pengertian

Emotional Spiritual Quotient (ESQ) adalah kombinasi dari IQ, EQ, dan SQ. Meskipun kombinasi dari 3 kecerdasan tersebut, namun dalam ESQ ini lebih dominan kepada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya. ESQ merupakan persoalan yang berkembang dalam nalar manusia, dimana seluruh manusia memiliki hal tersebut dalam dirinya, walaupun terkadang ESQ masih terhalang oleh banyak faktor, salah satunya adalah tanggapan mengenai kesuksesan dapat diukur dari kecerdasan intelektual saja. Tetapi ternyata masih banyak kecerdasan lain seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. (Anggraeni et al. 2017)

- Dalam Pembelajaran Matematika

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2015) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Atfaliyah (2012) yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosional terdapat hubungan yang positif dan pengaruh langsung yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) terhadap motivasi belajar siswa. Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulya (2016) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh antara kemampuan pemecahan masalah dengan motivasi belajar siswa. (Anggraeni et al. 2017)

Berdasarkan uraian di atas, tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang mampu mencapai tujuan pembelajaran di kelas, namun kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga ikut berkontribusi dalam tercapainya tujuan pembelajaran di kelas. Penelitian ini akan menunjukkan seberapa besar keterkaitan ESQ dan pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa atau dengan kata lain ESQ sangat berpengaruh terhadap pembelajaran matematika. (Anggraeni et al. 2017)

- **Pentingnya Guru Memahami Kecerdasan Anak**

Seringkali orang bilang guru adalah orang tua sang murid ketika di sekolah. Sebab, guru lah yang tahu menau tentang perkembangan peserta didiknya di sekolah. Bagaimana cara dia mengendalikan emosi ketika mengerjakan soal, bagaimana dia menyikapi temannya atau pun dilihat dari kemampuan serta kecerdasan sang anak tersebut. Maka dari itu, sudah seharusnya guru memahami tentang bagaimana kecerdasan muridnya. Kecerdasan murid pun sangat beragam dan butuh kesabaran yang tinggi untuk menyikapinya. Cara supaya guru memahami kecerdasan anak tersebut ialah melalui teori yang di sebutkan oleh Howard Gardner, terdapat beragam jenis kecerdasan di dalamnya dan ciri yang paling mudah untuk mengetahui kecerdasan yang dominan pada suatu anak adalah dengan guru mencari tahu hobi, cara belajar, dan cara menyampaikan sesuatu Pendidikan dengan hanya memakai metoda pengembangan kecerdasan tertentu saja hanya berdampak positif pada anak yang memiliki kecerdasan tersebut, sedang anak yang lain akan tetap tertinggal, untuk itu guru diharapkan terus belajar dan kreatif.

Bukan maksud dituntut supaya selalu unggul, tapi guru diharuskan menghadirkan Suasana belajar yang berbeda. Selalu lebih unggul dari muridnya walaupun sebenarnya belajar busa dai yang muda ke yang tua. Ketika guru sudah mampu menghidupkan Susana belajar di dalam kelas, maka murid pun ketika belajar akan menjadi lebih nyaman dan tidak mudah bosan. Ketika itu pun guru bisa menilai kecerdasan muridnya bagaimana. Terlihat bahwa yang tidak bisa konsentrasi ketika apa, atau bahkan terlihat yang dalam kondisi apapun dia tidak akan goyah.

C. DAFTAR PUSTAKA Anggraeni, Fifi et al. 2017. “Pengaruh Emotional Spiritual Quotient (Esq) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah.” 1(1): 84–96.

Banjarnahor, Evander, Yonathan Winardi, and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. 2018. “Hubungan Antara Kreativitas Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X Ipa Basic Sma Abc Pada Pembelajaran Matematika [on the Relationship Between Creativity and Cognitive Learning Outcomes of Grade 10 Basic Science High School Students in Mathematics Le.” *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 2(1): 34.

Edy Susanto, Marhamah. 2019. “Intelegensi.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.

Lazim, Otang Kurniaman¹ dan. 2013. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” *Journal Tunas Bangsa*: 185–97.

Maharani, Anggita. 2014. “Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika.” *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2(1): 63–70.
<http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/Delta/article/view/474>.

Di Perri, G. et al. 1996. “Comparative Histopathological Study of Pulmonary Tuberculosis in Human Immunodeficiency Virus-Infected and Non-Infected Patients.” *Tubercle and Lung Disease* 77(3): 244–49.

Studi, Program, Bimbingan Konseling, and Universitas Tunas Pembangunan. 2021. “Implementasi Hukum Dasar Dan Teori Pengembangan Intelegensi Dalam Pendidikan Modern.”

Tobeli, Evi. 2009. “Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Dan Penerapannya Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini.”

Irvaniyah, Iyan. Analisis Kecerdasan Logis Matematis Dan Kecerdasan Linguistik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI IPA MA MafatihulHuda).
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kecerdasan+linguistik&oq=kecerdasan+ling#d=gs_qabs&u=%23p%3DA5sDyGywmSgJ

Suhendri, Huri. Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif* 1(1): 29-39. Tersedia di
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kecerdasan+matematis+logis&oq=kecerdasan+ma#d=gs_qabs&u=%23p%3Dsw7-s1GoVLoJ

Trisna Jayantika, Prof. Dr. I Made Ardana, M.Pd, Prof. Dr. Phil. I Gusti Putu Sudiarta, M.Si. Kontribusi Bakat Numerik, Kecerdasan Spasial, Dan Kecerdasan Logis Matematis

Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sd Negeri Di Kabupaten Buleleng. e-
Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi
Matematika(Volume

2

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kecerdasan+spasial&oq=kecerdasan+s#d=gs_qabs&u=%23p%3DyRzqfpIkIbkJ

Irwansyah, Dodi. Hubungan Kecerdasan Kinestetik Dan Interpersonal Serta Intrapersonal Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Di Mtsn Kuta Baro Aceh Besar. Jurnal PP.92107.https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kecerdasan+kinestetik+jasmani&oq=kecerdasan+kine#d=gs_qabs&u=%23p%3Df0lYg5Z0b_UJ

Widhianawati, Nana. Pengaruh Pembelajaran Gerak Dan Lagu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. No. 2, Agustus 2011. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kecerdasan+musikal&oq=kecerdasan+musi#d=gs_qabs&u=%23p%3D1R-3QqzAToMJ

Sidqi Salsabilla, Ashif Az Zafi. Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 7(1), 2020, 35-42. Tersedia di https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kecerdasan+interpersonal+&oq=kecerdasan+inter#d=gs_qabs&u=%23p%3D4kHqQFa0LCYJ

Maitrianti, Cut. Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional. Jurnal mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam. Vol. 11 No. 2 April-Juni 2021.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kecerdasan+intrapersonal+&oq=kecerdasan+intra#d=gs_qabs&u=%23p%3Dz0DZNBhfxU4J

I M. Manuh Pramana, I W. Sujana, I K. Ngurah Wiyasa. (2019). Kontribusi Kecerdasan Naturalis dan Sikap Peduli Sosial Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. Vol. 18 (2), pp, 97-107.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kontribusi+kecerdasan+naturalis&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DVVmx77LmFB8J

Anggraeni, Fifi et al. 2017. "Pengaruh Emotional Spiritual Quotient (Esq) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah." 1(1): 84–96.

Banjarnahor, Evander, Yonathan Winardi, and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. 2018. "Hubungan Antara Kreativitas Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X Ipa Basic Sma Abc Pada Pembelajaran Matematika [on the Relationship Between Creativity and Cognitive Learning Outcomes of Grade 10 Basic Science High School Students in

- Mathematics Le.” *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 2(1): 34.
- Edy Susanto, Marhamah. 2019. “Intelegensi.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.
- Lazim, Otang Kurniaman¹ dan. 2013. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” *Journal Tunas Bangsa*: 185–97.
- Maharani, Anggita. 2014. “Mengenai Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika.” *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2(1): 63–70.
<http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/Delta/article/view/474>.
- Di Perri, G. et al. 1996. “Comparative Histopathological Study of Pulmonary Tuberculosis in Human Immunodeficiency Virus-Infected and Non-Infected Patients.” *Tubercle and Lung Disease* 77(3): 244–49.
- Studi, Program, Bimbingan Konseling, and Universitas Tunas Pembangunan. 2021. “Implementasi Hukum Dasar Dan Teori Pengembangan Intelegensi Dalam Pendidikan Modern.”
- Tobeli, Evi. 2009. “Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk Dan Penerapannya Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini.”